P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN BAHASA VIA DARING

Faishal
STAI Luqman Al Hakim

Abstrak

Bahasa merupakan alat komunikasi dan pendukung dalam pergaulan manusia dalam sehari-hari baik antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat, maupun dengan bangsa tertentu. Pembelajaran bahasa adalah suatu proses pendidikan yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan serta membina kemampuan bahasa, baik secara aktif maupun pasif serta menumbuhkan sikap positif bagi peserta didik. Pandemi Covid-19 di Indonesia telah membuat sistem pembelajaran berubah secara drastis dari pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran di rumah secara daring. Hasil pengamatan pelaksanaan daring selama ini semua pihak menyadari bahwa tingkat efektivitas capaiannya jauh dari pembelajaran tatap muka, tidak terkecuali pembelajaran bahasa.
Tujuan dari penulisan jurnal ini adalah untuk mendeskripsikan pembelajaran bahasa via daring di masa pandemi covid 19. Tulisan ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research) atau juga disebut studi pustaka, karena penulis mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat dan mengolah dari berbagai sumber, sumber data utama adalah dari buku dan jurnal. Tulisan ini diharapkan bisa memberikan manfaat dalam menjadikan pembelajaran khususnya bahasa bisa lebih efektif di era pandemi covid-19.

Keywords: Efektivitas, Pembelajaran Bahasa, Pandemi covid

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran ibarat jantung dari proses pendidikan. Sehingga pembelajaran yang baik, cenderung menghasilkan lulusan dengan hasil belajar yang baik pula, demikian pula sebaiknya. Dalam pembelajaran bahasa, sebaiknya guru mampu membuat pembelajaran yang menyenangkan, menarik, dapat menguatkan pembelajaran, dan dijadikan sebagai alat evaluasi dan lain sebagainya.

Dalam proses pembelajaran diperlukan strategi belajar mengajar, guna keefektifan pembelajaran. Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

meliputi (1) mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi.[1]

Suatu pembelajaran dibutuhkan strategi dan metode yang mendukung proses belajar mengajar agar tercipta suatu efektivitas pembelajaran. Ditinjau dalam aspek kebahasaan, kata efektivitas sendiri berasal dari bahasa Inggris, "*effectivity*" yang berarti kemajuan, kemujaraban.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kata efektivitas berasal dari kata efektif yang memiliki arti ada pengaruhnya, akibatnya dan sebagainya.[2] Kata dasar efektif secara istilah bahasa apabila disandingkan dengan kata lain dapat berarti berhasil mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan. Engko Mulyasa, memberikan definisi efektivitas sebagai situasi adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju.

Sedangkan menurut Henyat Soetopo, efektivitas adalah suatu kegiatan yang berkenaan dengan sejauh mana apa yang telah direncanakan atau diinginkan dapat terlaksana atau tercapai.[3] Dengan demikian, efektif dapat diukur dari sejumlah siswa yang berhasil mencapai seluruh tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Keefektifan pembelajaran didukung dengan adanya media pembelajaran. Media pembelajaran adalah sebuah alat yang berfungsi untuk menyampaikan pesan pembelajaran.[4]

[1] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta, h. 5.
[2] Peter Salim dan Yenni Salim, 2018, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, Jakarta: Modern English Press, h. 367
[3] Soetopo Hendyat dan Wasty Soemanto, 1989, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, tc. Jakarta: Bina Aksara, h. 50
[4] Badriah, 2015, Efektivitas Proses Pembelajaran dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran, Jurnal Lentera Komunikasi Vol.1 No.1, Februari h. 23.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

Pembelajaran adalah sebuah proses komunikasi antara pembelajar, pengajar dan bahan ajar. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampai pesan atau media. Media pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan pembelajaran. Media secara harfiah berarti perantara atau pengantar. Menurut AECT "Association for Education and Communication". Media adalah segala bentuk yang dipergunakan untuk proses penyaluran informasi.

Sejak awal tahun 2020 Indonesia dilanda virus corona, virus ini pertama sekali ditemukan di salah satu kota yang bernama Wuhan di negara Cina di akhir tahun 2019. Karena penyebarannya yang cepat dan menyebar secara global meliputi area geografis yang luas maka WHO mengaktegorikan virus ini sebagai Pandemi. Pandemi covid-19 yang melanda bangsa dan negara ini sangat mempengaruhi berbagai sektor kehidupan.

Salah satu sektor yang ikut merasakan dampak dari pandemi covid-19 adalah sektor pendidikan, karena sejak wabah ini masuk Indonesia, pemerintah membuat kebijakan agar semua lembaga pendidikan mulai dari jenjang TK sampai pendidikan tinggi meniadakan pertemuan tatap muka secara langsung sebagaimana yang selama ini berjalan, kemudian diganti dengan bentuk DARING (dalam jaringan / online). Menurut Isman pembelajaran daring merupakan pemanfaatan jaringan internet dalam proses pembelajaran.[5] Daring dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti dalam jaringan, terhubung melalui jejaring komputer, internet. Jadi pembelajaran daring merupakan sebuah upaya membelajarkan siswa yang dilakukan tanpa tatap muka dengan melalui jaringan/internet yang telah tersedia.

Diberlakukannya pembelajaran daring oleh pemerintah ini mengharuskan seluruh kegiatan belajar mengajar dilakukan dari rumah. Pelaksanaan pembelajaran daring dilakukan sebagai salah satu upaya untuk tetap mewujudkan tujuan pendidikan di Indonesia di tengah pandemi covid19, serta upaya pencegahan penyebaran virus covid-19. Pademi Covid-19 ini membuat sistem pembelajaran di sekolah dipaksa berubah secara drastis dari pertemuan tatap muka menjadi pembelajaran secara online. Pelaksanaan pembelajaran ini

[5] Isman, Mhd. 2016. Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan). The Progressive and Fun Education Seminar, 586.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

berlangsung dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. sehingga sampai saat in banyak bentuk pembelajaran online yang digunakan oleh tenaga pendidik terhadap peserta didiknya. Mulai dari yang sangat sederhana melalui WA dan vidio call sampai yang cukup kompleks seperti office 365 atau microsoft teams.

Dari pemantauan selama beberapa bulan pelaksanaan daring, capaian pembelajaran tidaklah semaksimal pembelajaran tatap muka, selain jam yang dikurangi, kendala sarana yang digunakan, seperti handphone, paket data dan kekuatan jaringan menjadikan capaian target kompetensi tidak maksimal.

B. PEMBAHASAN

1. Efektifitas Pembelajaran

Dalam memaknai efektivitas setiap orang memberi arti yang berbeda, sesuai sudut pandang dan kepentingan masing-masing, Efektivitas berasal dari kata "efektif". Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia "efektif" berarti: (1) ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya), (2) dapat membawa hasil, berhasil guna. Sedangkan efektivitas berarti (1) keadaan berpengaruh: hal berkesan, (2) keberhasilan usaha atau tindakan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia dikemukakan bahwa efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruhnya, kesannya) manjur, mujarab, dapat membawa hasil.[6] Jadi efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Menurut E. Mulyasa efektivitas adalah bagaimana suatu organisasi berhasil mendapatkan dan memanfaatkan sumber daya dalam usaha mewujudkan tujuan operasional. Sedangkan menurut Asmawi Sujud pengertian efektivitas adalah keberhasilan guna dalam pelaksanaan tugas atau fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.[7]

Pengertian efektivitas sesuai dengan Permendagri Nomor 59 Tahun 2007 adalah merupakan pencapaian hasil program dengan target yang telah ditetapkan, yaitu dengan cara membandingkan keluaran dengan hasil. Sedangkan secara efektivitas menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, atau dalam bahasa sederhana hal tersebut dapat dijelaskan bahwa: efektifitas dari

[6] Depdikbud, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, hlm. 219.
[7] Asmawi sujud, 1989, Matra Fungsional Administrasi Pendidikan, Yogyakarta: Purbasari, hlm. 154

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

pemerintah daerah adalah bila tujuan pemerintah daerah tersebut dapat dicapai sesuai dengan kebutuhan yang direncanakan.

Mardiasmo menyatakan bahwa efektivitas yaitu suatu keadaan tercapainya tujuan yang diharapkan atau dikehendaki melalui penyelesaian pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan. Dimana ukuran berhasil tidaknya suatu organisasi adalah bila telah mencapai tujuan, maka dapat dikatan organisasi tersebut dikatakan telah berjalan efektif.[8]

Dari pendapat di atas, maka efektivitas dapat diartikan sebagai sebuah pencapaian yang ingin dicapai oleh organisasi. Efektivitas berorientasi pada aspek tujuan suatu organisasi, jika tujuan tersebut tercapai, maka dapat dikatakan efektif.

Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati bahwa efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran.[9] Efektivitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran dan penguasaan konsep siswa. Untuk mencapai suatu konsep pembelajaran yang efektif dan efisien perlu adanya hubungan timbal balik antara siswa dan guru untuk mencapai suatu tujuan secara bersama, selain itu juga harus disesuaikan dengan kondisi lingkungan sekolah, sarana dan prasarana, serta media pembelajaran yang dibutuhkan untuk membantu tercapainya seluruh aspek perkembangan siswa. Jadi, efektivitas pembelajaran dapat diartikan sebagai tolak ukur keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran antara siswa dengan siswa, atau siswa dengan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dikemukakan bahwa efektivitas berkaitan dengan terlaksananya semua tugas pokok, tercapainya tujuan, ketepatan waktu, dan adanya partisipasi aktif dari anggota. Maka dari itu suatu program dikatakan efektif apabila mencakup aspek-aspek berikut ini :

[8] Alisman. 2014. Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Keuangan di Aceh Barat. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia. 50
[9] Rohmawati, Afifatu. 2015. Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 17.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

a. Aspek tugas atau fungsi Seseorang atau suatu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas atau fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas atau fungsi adalah tugas guru mengajar dengan baik dan tugas peserta didik belajar dengan baik.
b. Aspek rencana atau program Jika seluruh rencana atau program dilaksanakan, maka rencana atau program dikatakan efektif, yang dimaksud dengan rencana atau program disini adalah rencana pembelajaran yang terprogram, yaitu berupa materi yang terwujud dalam sebuah kurikulum yang telah ditetapkan.
c. Aspek ketentuan dan aturan Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari sudut berfungsi atau tidaknya ketentuan dan aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga berlangsungnya proses pembelajaran. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang peserta didik. Jika ketentuan ini dilaksanakan, bererati ketentuan aturan telah berlaku secara efektif.
d. Aspek tujuan dan kondisi ideal Aspek program dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

2. Pembelajaran Bahasa Asing

Pembelajaran berasal dari kata dasar belajar yang merupakan usaha untuk memperoleh kepandaian ilmu, berusaha agar terampil mengerjakan. Sedangkan menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Psikologi Pendidikan, mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif menetap dalam tingkah yang terjadi sebagai hasil latihan dan pengalaman.[10]

Slamet mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru

[10] Hamruni, 2009, Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, hlm. 280.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

secara keseluruhan. Sebagaimana individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.[11]

Pembelajaran juga dapat diartikan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbale balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.[12] Dalam proses pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan metode yang bervariasi agar jalannya proses pembelajaran tidak membosankan, tetapi menarik perhatian peserta didik dalam artian penggunaan metode sesuai dengan situasi dan kondisi psikologi peserta didik. Oleh karena itu, disinilah kompetensi guru diperlukan dalam pemilihan metode yang tepat dan bervariasi tidak selamanya menguntungkan bila guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode pembelajaran adalah sebagai berikut :

a. Tujuan dengan berbagai macam jenis dan dan fungsinya
b. Peserta didik dengan tingkat kematangannya
c. Situasi dengan berbagai keadaannya
d. Fasilitas dengan berbagai kualitas dan kuantitasnya
e. Pribadi guru serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.

Metode yang digunakan di dalam mempelajari bahasa asing begitu banyak, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam mempelajari bahasa terdapat bermacam-macam metode yang di gunakan antara lain seperti berikut:

a. Metode tarjamah/tata bahasa (Grammar Translation)
   Metode tarjamah ini adalah metode yang menitik beratkan kegiatankegiatan yang berupa menterjemahkan bacaan-bacaanmula-mula dalam bahasa asing ke dalam bahasa siswa, kemudian sebaliknya. Kegiatan utama metode ini ialah menerjemahkan dan sama sekali tidak

[11] Slameto, 1995, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2.
[12] Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 4

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

ada usaha untuk mengajarkan ucapan. Setiap pelajaran memberikan ilustrasi tentang kaidah bahasa, kata-kata yang harus diterjemahkan, paradigm yang harus dihafal dan latihan-latihan menterjemahkan.[13]

b. Metode langsung

Metode ini dikatakan metode langsung karena guru langsung menggunakan bahasa asing yang diajarkan, sedang bahasa murid tidak boleh digunakan. Untuk menjelaskan arti suatu kata atau kalimat digunakan gambar atau peragaan. Dalam penggunaan bahasa ini murid/siswa diajak langsung untuk berfikir menggunakan bahasa asing. Tujuan utama metode langsung ini ialah penguasaan terhadap bahasa asing yang dipelajari secara lisan agar siswa mampu untuk berkomunikasi dalam bahasa asing yang telah dipelajarinya Untuk mencapai tujuan ini siswa diberi latihan-latihan mengasosiasikan kata-kata dan kalimat-kalimat dengan arti-artinya melalui demonstrasi, peragaanperagaan, gerakan-gerakan serta mimik-mimik.

c. Metode membaca (*Reading Method*)

Reading method ialah suatu metode yang mengutamakan pemahaman bacaan secepat-cepatnya dengan perbendaharaan kata yang terbatas dan terkendali. Oleh karena itu sesuai dengan namanya, metode ini diperuntukkan bagi sekolah-sekolah yang bertujuan mengajarkan kemahiran membaca dalam bahasa asing. Hal pertama yang disampaikan adalah bagian-bagian pendek, setelah siswa menguasai kosa kata, diajarkan bacaan dalam bentuk cerita.

Bahasa merupakan sarana bagi seseorang untuk menyampaikan sesuatu dan berinteraksi dengan orang lain, baik dalam mengungkapkan perasaan, ide, gagasan, pemikiran maupun pemberian informasi.

Mempelajari suatu bahasa sesorang secara tidak langsung juga mempelajari budaya dan kultur suatu daerah atau negara. Dalam mempelajari suatu bahasa asing tidaklah sama dengan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu (mother tangue). Akan tetapi dalam

[13] Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986, Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa, Bandung: Penerbit Angkasa, hlm. 4

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

mempelajari bahasa asing seseorang akan sering terpangaruh dengan struktur dan karakter dari bahasa ibu.

3. Pembelajaran Daring (dalam jaringan)

Kata daring berasal dari dua kata yaitu dalam dan jaringan. Menurut Isman bahwa pembelajaran daring merupakan suatu proses pembelajaran yang memanfaatkan jaringan internet saat pelaksanaannya.[14] Pembelajaran Daring Learning sendiri dapat di pahami sebagai pendidikan formal yang diselenggarakan oleh sekolah yang peserta didiknya dan instrukturnya (guru) berada di lokasi terpisah sehingga memerlukan sistem telekomunikasi interkatif sebagai media penghubung keduanya dan berbagai sumber daya yang diperlukan didalamnya.[15] Pembelajaran daring atau yang lebih dikenal dengan nama online learning merupakan pembelajaran yang dilakukan dengan bantuan internet ataupun jaringan.

Menurut Syarifudin pembelajaran daring untuk saat ini dapat menjadi sebuah solusi pembelajaran jarak jauh ketika terjadi bencana alam atau keadaan seperti social distancing.[16] Kegiatan diaplikasikannya pembelajaran daring menjadikan kegiatan belajar mengajar dalam konteks tatap muka dihentikan sementara, dan diganti dengan sistem pembelajaran daring melalui apliaksi yang sudah tersedia. Pembelajaran daring mengedepankan akan interaksi dan pemberian informasi yang mempermudah peserta didik meningkatkan kualitas belajar. Selain itu, pembelajaran berbasis daring mempermudah satu sama lain meningkatkan kehiduoan nyata dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu sangat bermanfaat pembelajaran daring untuk kalangan pendidik dan peserta didik. Menurut Bilfaqih pada umumnya pembelajaran daring memiliki tujuan memberikan layanan pembelajaran bermutu secara dalam jaringan yang bersifat massif dan terbuka untuk menjangkau target yang lebih banyak dan

[14] Mhd Isman. 2016. Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan). The Progressive and Fun Education Seminar, 587
[15] Sobron A.N, B. R. 2019. Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, 1
[16] Syarifudin, Albitar S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 31-33

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

lebih luas.[17] Pembelajaran daring untuk saat ini telah menjadi populer karena itu potensi yang dirasakan untuk menyediakan layanan akses konten lebih fleksibel, sehingga memunculkan beberapa keuntungan dalam penerapannya.

Berikut beberapa keuntungan dalam penerapan pembelajaran daring, antara lain: manfaat dari pembelajaran daring adalah sebagai berikut:

a. Meningkatkan mutu pendidikan dan pelatihan dengan
b. memanfaatkan multimedia secara efektif dalam pembelajaran.
c. Meningkatkan keterjangkauan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui penyelenggaraan pembelajaran dalam jaringan.
d. Menekan biaya penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan yang bermutu melalui pemanfaatan sumber daya bersama.

Empy dan Zhuang juga menyebutkan beberapa keuntungan E-learning/pembelajaran daring, antara lain:[18]

a. Mengurangi biaya. Dengan menggunakan E-learning, kita menghemat waktu dan uang untuk mencapai suatu tempat pembelajaran. Dengan E-learning kita dapat diakses dari berbagai lokasi dan tempat.
b. Fleksibilitas waktu, tempat dan kecepatan pembelajaran. Dengan menggunakan E-learning, pengajar dapat menentukan waktu untuk belajar dimanapun. Dan pelajar dapat belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing.
c. Standarisasi dan efektivitas pembelajaran. E-learning selalu memiliki kualitas sama setiap kali diakses dan tidak tergantung suasana hati pengajar. E-learning dirancang agar pelajar dapat lebih mengerti dengan menggunakan simulasi dan animasi.

Di samping kelebihan di atas, Efendi mengutarakan kekurangan penggunaan E-learning antara lain:[19]

a. Interaksi secara tatap muka yang terjadi antara peserta didik dengan pengajar atau antara peserta didik dengan peserta didik menjadi minim.

[17] Bilfaqih, Yusuf. 2015. Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring.Yogyakarta: Deepublish, 4
[18] Mutia, Intan dan Leonard. 2013. Kajian Penerapan E-learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Faktor Exacta 6(4). 282
[19] Made Putra. 2020. Kurang Efisiennya PembelajaranDaring/E-Learning.3

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

b. Pembelajaran yang dilakukan lebih cenderung ke pelatihan bukan pendidikan.
c. Aspek bisnis atau komersial menjadi lebih berkembang dibandingkan aspek sosial dan akademik.
d. Pengajar dituntut lebih menguasai teknik pembelajaran dengan menggunakan teknologi, informasi dan komunikasi (TIK)
b. Belum meratanya fasilitas internet yang tersedia di tempat yang bermasalah dengan listrik, telepon dan komputer.
c. Sumber daya manusia yang memiliki keahlian untuk mengoperasikan komputer masih kurang
d. Bahasa komputer yang belum dikuasai h. Perasaan terisolasi dapat terjadi pada peserta didik
e. Terjadinya variasi kualitas dan akurasi informasi oleh sebab itu diperlukan panduan pada saat menjawab pertanyaan.
f. Kesulitan mengakses grafik, gambar dan video karena peralatan yang dipakai tidak mendukung sehingga menyebabkan peserta didik menjadi frustasi.

Selain kekurangan-kekurangan tersebut, Pangondian juga menyebutkan beberapa kelemahan dalam pelaksanaan pembelajaran daring, yaitu:[20]

a. Kurang cepatnya umpan balik yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar
b. Pengajar perlu waktu lebih lama untuk mempersiapkan diri
c. Terkadang membuat beberapa orang merasa tidak nyaman
d. Adanya kemungkinan muncul perilaku frustasi, kecemasan dan kebingungan

Pembelajaran daring dilakukan melalui berbagai aplikasi yang dapat menunjang proses pembelajaran seperti google classroom, whatsapp group, zoom dan lain sebagainya. Pembelajaran daring ini akan membentuk pembelajaran yang menajdikan siswa mandiri dan tidak bergantung pada orang lain. Hal ini karena siswa akan fokus pada gawai untuk menyelesaikan

[20] Roman Pangondian, A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS). 57

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

tugas ataupun mengikuti diskusi yang sedang berlangsung. Semua yang didiskusikan dalam proses belajar mengajar melalui daring penting untuk menuntaskan kompetensi yang akan dicapai. Oleh karena itu, melalui pelaksanaan pembelajaran daring ini siswa diharapkan mampu mengkonstruk ilmu pengetahuan.[21]

Penerapan pembelajaran daring dilakukan melalui beberapa macam media daring. Media tersebut digunakan dengan tujuan agar materi dapat tersampaikan kepada siswa. Macam-macam media pembelajaran daring antara lain:

a. Pembelajaran berbasis E-learning

Merupakan metode pembelajaran yang memanfaatkan teknologi informasi (IT) berbasis web yang dapat diakses dari jarak jauh sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak hanya terpaku dalam ruang kelas dan dalam jam tertentu saja tetapi juga dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja. Pembelajaran ini merupakan inovasi baru dalam pendidikan di mana memberi peran dan fungsi yang berpengaruh terhadap dunia pendidikan.

Istilah-istilah dalam mengungkapkan pendapat tentang pembelajaran elektronik yaitu daring learning, internet-enable learning, virtual learning, atau web-based learning, web based distance education, e-learning, dan web based teaching and learning.

Berikut beberapa syarat yang terdapat pada pembelajaran e-learning, antara lain:

1) Pembelajaran dilakukan dengan pemanfaatan jaringan, jaringan dalam pengertian ini yaitu dibatasi pada penggunaan internet, mencakup LAN atau WAN dalam bentuk website eLearners.com.
2) Tersedianya dukungan layanan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa, contohnya CD-ROM atau bahan cetak.
3) Tersedianya dukungan layanan tutor yang dapat membantu siswa apabila mengalami kesulitan.

[21] Syarifudin, Albitar S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 31-33

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

4) Adanya lembaga yang menyelenggarakan kegiatan e-learning.
5) Sikap positif dari siswa dan tenaga kependidikan terhadap teknologi komputer dan internet.
6) Rancangan sistem pembelajaran yang dapat dipelajari oleh setiap siswa.
7) Sistem evaluasi terhadap kemajuan atau perkembangan belajar siswa.
8) Mekanisme umpan balik yang dikembangkan oleh lembaga penyelenggara.

b. Video

Penggunaan video dalam menyampaikan materi kepada siswa merupakan suatu inovasi guru dalam pembelajaran. Penerapan video pembelajaran akan membantu guru dalam penyampaian bahan ajar, dan efektif digunakan pada masa pandemi Covid19 ini. Guru tidak harus bertatap muka langsung dengan siswa dalam menyalurkan materi, namun guru hanya membuat suatu interaksi dari pembuatan video untuk ditujukan kepada siswa lalu akan mempelajarinya.

Pada penerapan video pembelajaran atau mata kuliah dalam hal ini menerapkan video untuk siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan 4 (empat) tahap, antara lain:[22]

1) Tahap Pra Produksi (persiapan) Tahap ini merupakan aktivitas awal sebelum perekaman video, pada tahap ini juga penting dilakukan untuk mempersiapkan pembuatan video yang sesuai dengan harapan . Terdapat beberapa langkah dalam persiapan pembuatan video, yaitu:
   a) Menganalisis tujuan dan materi pelajaran.
   b) Menganalisis referensi yang memaparkan tentang video pembelajaran.
   c) Berdiskusi dengan siswa seputar ciri video pembelajaran yang diharapkan siswa.

[22] Labasariyani, N. L. P., & Marlinda, N. 2014. Penggunaan Video Pembelajaran Sebagai Alat Bantu dalam Mempersiapkan Bahan Ajar Kalkulus I Untuk Mahasiswa STIMIK STIKOM Indonesia. Junal S@ CIES, 5, 1-3.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

d) Menulis rancangan materi video dalam bentuk skrip
e) Mempersiapkan peralatan shooting di kamar studio buatan sendiri seperti lampu, kamera, kain hijau, laptop, dan alat visualisasi materi lainnya, ataupun menggunakan ruangan lain yang nyaman untuk membuat konten video pembelajaran.
f) Mengatur jadwal perekaman.
g) Mengatur tata letak alat yang digunakan dalam proses perekaman
h) Berlatih berbicara di depan kamera sesuai dengan skrip yang sudah dibuat

2) Tahap Produksi (perekaman)

Tahap produksi merupakan tahap proses shooting atau pengambilan gambar, merekam suara, dan memotret objek yang diperlukan dalam memproduksi sebuah video pembelajaran atau tutorial. Kegiatan merekam ini dapat dilakukan di dalam rumah atau indoor shooting bertujuan agar terhindar dari suara bising dari luar, mengoptimalkan penataan pencahayaan lampu, serta memudahkan pembuatan video itu sendiri. Alat perekam yang digunakan guru dalam pembuatan video dapat dengan kamera smartphone/handphone ataupun dengan kamera modern lainnya[23].

3) Tahap Purna Produksi (penyelesaian)

Tahap ini merupakan tahap dimana hasil rekaman video diedit supaya lebih bagus sesuai dengan skrip yang telah disusun. Pengeditan dilakukan untuk tampilan gambar pada setiap susunannya, mengedit suara pada video agar lebih jelas, tampilan video dapat diberi teks, gambar ilustrasi, dan juga panah petunjuk.

4) Tahap Implementasi

Penerapan video pembelajaran sebagai media belajar pada masa pandemi Covid-19 ini dapat dilakukan dengan cara membagikan video tersebut melalui WhatsApp Group kelas siswa

[23] Asmara, A. P. 2015. Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid. JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 15(2), 156-178.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

dan Google Classroom. Kemudian memberikan bimbingan kepada siswa seputar kegiatan yang dilakukan dalam pembelajaran seperti berdiskusi tentang isi video, mempraktikkan materi video, dan membuat produk media pembelajaran yang inovatif berdasarkan materi yang telah dijelaskan melalui video tersebut.

c. WhatsApp Group

Aplikasi WhatsApp merupakan salah satu media komunikasi yang dalam penggunaannya harus melalui install terlebih dahulu pada smartphone, berfungsi sebagai alat komunikasi berupa chat dengan mengirimkan pesan baik itu pesan teks, gambar, video, maupun telpon. Penggunaan WhatsApp membutuhkan paket data dalam kartu telpon pemilik smartphone.[24]

Penjelasan tentang WhatsApp yang ditulis dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryadi dkk dengan judul Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Analisis Kimia YKPI Bogor) bahwa WhatsApp merupakan sebuah aplikasi mengirim pesan untuk pengguna smartphone yang memiliki basic mirip dengan Black Berry Messenger.

Penggunaan WhatsApp memungkinkan penggunanya untuk dapat bertukar pesan tanpa biaya SMS karena WhatsApp Messenger menggunakan paket data internet yang juga digunakan ketika memakai email ataupun browsing. WhatsApp menggunakan koneksi 3G/4G maupun jaringan WiFi dalam mengaplikasikannya. Penggunanya bisa berkomunikasi melalui obrolan secara daring, berbagi macam-macam file, mengirim foto atau video. Sebenarnya fungsi dari WhatsApp sama dengan SMS yaitu mengirimkan pesan atau berkomunikasi melalui telpon, namun WhatsApp tidak menggunakan pulsa akan tetapi dengan data internet.

[24] Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. 2018. Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 07(1), 1-22.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

Aplikasi WhatsApp mempunyai fitur yang dapat menyimpan dokumen baik dalam bentuk microsoft word, pdf, excel, ataupun powerpoint. Pada kegiatan berbagi dokumen menggunakan WhatsApp akan lebih mudah dengan format tersebut. Aplikasi WhatsApp bisa digunakan untuk meneruskan pesan sehingga memudahkan siswa jika ingin berbagi pesan dengan siswa yang lainnya. Misalnya ada siswa yang catatan materi di sekolah kurang lengkap lalu meminta bantuan kepada teman yang lain yang memiliki catatan materi lebih lengkap maka ia bisa membagikannya dengan fitur forward. Fitur ini bertujuan agar memudahkan siswa untuk mengirim maupun melanjutkan ke teman yang lain tanpa harus membuka file manager di smartphone/gawai.

Salah satu manfaat dari penggunaan aplikasi WhatsApp yakni dapat melaksanakan pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan fitur voice note. Pada kegiatan ini siswa dan guru dapat bergabung dalam satu grup tertentu dalam aplikasi WhatsApp, pembelajaran jarak jauh dapat terjadi jika guru tidak bisa mengajar secara langsung. Guru membagikan materi kepada siswa melalui fitur Group tersebut atau hanya sekedar memberikan pengumuman/pemberitahuan. Selain dengan voice note, guru juga dapat membagikan materi berupa teks microsoft word atau pdf, foto, maupun video.

Media sosial WhatsApp juga bisa digunakan untuk berdiskusi, baik guru dengan siswa maupun antar siswa dengan siswa lainnya. Pembelajaran ini dapat dimulai ketika guru memberikan materi pelajaran kepada siswa yang terdapat dalam grup, lalu guru memberi arahan pada siswa untuk mengerjakan soal tersebut. Siswa juga bisa memberikan pendapatnya yang disertai nama dan nomor absensi sebagai identitas agar guru dapat memberi penilaian terhadap semua siswa yang berpartisispasi di dalam grup tersebut. Pada pembelajaran jarak jauh ini guru harus bisa membuat suatu inovasi baru dalam menyusun materi supaya menarik yang kemudian akan dikirim kepada siswa. Jika materi pembelajaran tidak diolah sedemikian rupa maka siswa akan merasa bosan, didukung juga dengan tidak adanya

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

pertemuan langsung atau tatap muka antar siswa dan guru maka siswa akan merasa bingung dalam memahami materi tersebut.

d. Teknologi Google Classroom

Merupakan sarana yang digunakan untuk mempermudah dan memperlancar pada kegiatan komunikasi jarak jauh antara guru dan siswa, terutama pada kelas pengelolaan konten digital. Google Classroom dapat digunakan pada beberapa perangkat seperti smartphone dan laptop yang disampungkan dengan koneksi internet.

Terdapat aplikasi lain yang juga bisa digunakan dalam mengerjakan tugas seperti Ruang Kerja, Duolingo, dan TED. Penggunaan perangkat pencarian ini bertujuan untuk mempermudah jalannya pembelajaran maupun pengiriman tugas. Aplikasi Google Classroom merupakan teknologi komunikasi yang biasa digunakan pada proses pembelajaran. Teknologi ini memiliki kemampuan dalam penggunaannya dengan metode pembelajaran secara elearning atau daring. Semua siswa yang menerapkan pembelajaran ini memperoleh kesempatan sama, sebagai sarana belajar bersama dan menerima serta membaca materi yang tertera di dalam Google Classroom, kemudian mengirimkan tugas dari jarak jauh sehingga dapat menampilkan penilaian tugas tersebut secara keterbukaan.

Google Classroom dianggap memiliki pengaruh yang baik karena dapat dijadikan pilihan baru dalam mengembangkan keilmuan. Pengguna Google Classroom bisa memaksimalkan perangkat internet dan fasilitasnya untuk memilih sumber mana yang bisa digunakan melalui bantuan dari berbagai sumber yang informasi tanpa batas. Menerapkan teknologi ini dapat memberi dorongan untuk menguasai supaya pembelajaran berlangsung dengan baik.

g. Google Form

Teknologi Google form merupakan sebuah aplikasi berupa template formulir atau lembar kerja yang bisa digunakan secara mandiri maupun bersama-sama yang bertujuan untuk memperoleh informasi. Aplikasi tersebut bekerja pada penyimpanan umum pada Google Drive yang diikuti aplikasi lainnya seperti Google Sheet, Google Docs, dan

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

pengayaan lainnya. Penggunaan template pada Google form sangat mudah, terdapat banyak pilihan bahasa yang dapat digunakan sehinga memudahkan penggunanya. Pemakaian aplikasi Google form harus memiliki akun Google sebagai syarat dalam pembuatan form tersebut.

Adapun tahapan dari pembuatan soal evaluasi dengan lembar kerja Google form, antara lain:

1) Membuka lembar kerja Pada template Google form terdiri dari pilihan menu yang praktis, dapat diisi langsung maupun disesuaikan, pertama yakni membuka akun Google Drive melalui drive.google.com, lalu arahkan kursor di menu New kemudian silahkan pilih Form.
2) Mapping Out lembar kerja Tahap ini merupakan merancang kuesioner, kerangka materi dan roundown disiapkan, dan merancang performance kuesioner. Di bawah ini merupakan pertanyaan-pertanyaan dalam pembuatan mapping out kuesioner, yaitu:
    a) Apakah responden perlu mengisikan jawaban berupa teks atau angka? Bila demikian maka dibutuhkan field tempat mengetiknya.
    b) Apakah jawaban berupa pilihan multiple choice atau scale?
    c) Apakah materi pertanyaan perlu ditambah ilustrasi berupa tabel atau gambar?
    d) Apakah materi pertanyaan hanya membutuhkan sebuah jawaban langsung ataukah memerlukan jawaban dan pertanyaan lanjutan untuk setiap jawabannya?
    e) Apakah tampilan memerlukan perpindahan halaman sesuai kerangka yang dibuat sehingga perlu ditambahkan judul halaman?
3) Pengisian lembar kerja

    Laman Google aktif melakukan pembaruan aplikasi, tidak terkecuali pada Google form. Pembaruan pada tampilam dan menu-menu. Saat ini pengguna Google form telah dimudahkan dengan adanya pilihan "klik dan isikan", juga "klik, pilih, dan

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

masukkan teks". Selanjutnya me-review kuesioner yang telah dibuat agar jika ada kesalahan dalam pembuatannya dapat diedit atau diperbaiki, contohnya pada ketentuan, materi, kalimat, penggunaan bahasa dan tanda baca. Kemudian owner akan diberi link berupa alamat url kuesioner, dan alamat tersebut dibuat panjang atau pendek sesuai yang diinginkan.

4) Kolaborasi

Kolaborasi adalah suatu bentuk kerjasama dalam kegiatan kerja, berguna pada kerangka pengayaan ide dan konsep kerja yang diinginkan. Owner bisa memberi hak akses kepada lebih dari satu akun Google dalam pembuatan, editing, dan analisis data responden. Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam tahap ini, yakni alamat url akan dibagikan (sharing), alamat email, dan hak akses kolaborator. Keuntungannya yaitu adanya kegiatan sharing antara kolaborator, pemerikasaan bersama dan uji coba lebih maksimal serta hasilnya akan baik.

Berdasarkan uraian dari teori-teori di atas, dapat dibei kesimpulan bahwa pembelajaran daring memberi manfaat baik bagi guru maupun siswa, manfaat yang diperoleh antara lain:

a. Setiap Siswa dapat mengakses bahan pembelajaran.
b. Siswa bisa berkomunikasi dengan guru kapanpun.
c. Guru menjadi lebih mudah memperbarui bahan pembelajaran d. Sebagai sarana untuk mengembangkan diri bagi guru
b. Supaya guru dapat mengatur kegiatan belajar siswa.
c. Guru bisa memantau siswa kegiatan siswa.
d. Guru dapat memeriksa jawaban siswa kemudian memberitahukan hasilnya kepada siswa.

Perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran.[25] Teknologi informasi dapat diterima sebagai

[2525] Keengwe, J., & Georgina, D. 2012. The digital course training workshop for online learning and teaching. Education and Information Technologies, 17(4), 365–379.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

media dalam melakukan proses pendidikan, termasuk membantu proses belajar mengajar, yang juga melibatkan pencarian referensi dan sumber informasi.[26]

Pada era industri 4.0, teknologi digital dapat memberikan dampak buruk bagi dunia pendidikan jika penggunaannya tidak tepat guna. Oleh karena itu, memahami prinsip dan faktor yang mempengaruhi efektivitas teknologi digital dalam pembelajaran adalah sesuatu yang sangat penting bagi seorang pendidik.[27] Lebih lanjut, Harto[28] menegaskan bahwa seorang pendidik dituntut untuk memiliki empat kompetensi agar dapat menggunakan teknologi digitial dengan tepat guna. Pertama, seorang pendidik harus memahami dan mampu menggunakan teknologi digital serta penerapannya. Kedua, memiliki kompetensi kepemimpinan yang mampu mengarahkan peserta didik memiliki pemahaman tentang teknologi. Ketiga, mempunyai kemampuan memprediksi dengan tepat arah gejolak perubahan dan langkah strategis menghadapinya. Keempat, mempunyai kompetensi dalam mengendalikan diri dari segala gejolak perubahan, dan mampu meenghadapinya dengan memunculkan ide, inovasi, serta kreativitas.

Sejalan dengan perkembangan kemajuan teknologi, banyak para pengajar bahasa telah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan pengajaran bahasa baik pada Lembaga pendidikan formal atau pesantren mulai dari sekolah menengah sampai perguruan tinggi.

4. Kendala dalam Pembelajaran Daring

Dari pemantauan selama beberapa bulan pelaksanaan daring, capaian pembelajaran tidaklah semaksimal pembelajaran tatap muka, selain jam yang dikurangi, kendala sarana yang digunakan, seperti handphone, paket data dan kekuatan jaringan menjadikan capaian target kompetensi tidak maksimalkalau kita simpulkan minimal ada empat kendala yang dihadapi oleh semua tenaga pendidik dan peserta didik ketika menggunakan pembelajaran daring:

[26] Wekke, I. S., & Hamid, S. 2013. Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 83, 585–589.
[27] Putrawangsa, S., & Hasanah, U. 2018. Integrasi Tekhnologi Digital dalam Pembelajaran di Era Digital 4.0. Jurnal Tatsqif, 16(1), 42- 54.
[28] Harto, K. 2018. Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0. Jurnal Tatsqif, 16(1), 1-15.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

a. Penguasaan tekhnologi, Kondisi guru di Indonesia tidak seluruhnya paham penggunaan teknologi, ini bisa dilihat dari guru-guru yang lahir tahun sebelum 1980-an. Kendala teknologi informasi membatasi mereka dalam menggunakan media daring. Begitu juga dengan siswa yang kondisinya hampir sama dengan guru-guru yang dimaksud dengan pemahaman penggunaan teknologi.
b. Alat komunikasi android atau telpon pintar yang sudah umum digunakan selama ini baru dimanfaatkan untuk hiburan saja sedangkan saat di lakukan daring seperti saat pandemic ini kemampuan penguasaaan teknologi itulah yang terpenting apa dan bagaimana memanfatkan berbagai kemudahan yang di miliki oleh android tersebut, sehingga serempak semua sibuk belajar, mencari bagaimana menggunakan apalikasi, atau aplikasi apa, sehingga dapat mempermudah pertemuan lewat alat teknologi tersebut dalam pelaksanaan belajar, dan pemantauan siswa.
c. Keterbatasan sarana dan prasarana, Perangkat pendukung teknologi jelas mahal. Banyak di daerah Indonesia yang guru pun masih dalam kondisi ekonominya yang menghawatirkan. Kesejahteraan guru maupun murid yang membatasi mereka dari serba terbatas dalam menikmati sarana dan prasarana teknologi informasi yang sangat diperlukan dalam masa pandemi Covid-19 ini. Padahal pembelajaran daring harus memiliki sarana yang memadai, banyak yang memiliki telpon tetapi tidak support internet atau aplikasi-aplikasi yang diperlukan sehingga baik sekolah, guru dan sisiwa memerlukan sarana dan prasarana yang benar benar support.
d. Kekuatan jaringan internet, Ketersediaan jaringan internet masih belum merata di pelosok negeri. Tidak semua lembaga pendidikan baik Sekolah dasar maupun sekolah menengah dapat menikmati internet. Jika ada pun jaringan internet kondisinya masih belum stabil sehingga belum mampu mengkover proses pembelajaran berbentuk daring.
e. Bertambahnya biaya yang harus dikeluarkan oleh orang tua, Pembiayaan tentu saja sangat melekat pada kesemua rangkaian kendala tersebut sebab dalam pengadaan sarana prasarana, pembiayaan menjadi utama, kuota yang menjadi kebutuhan primer membebankan pembiayaan keluarga, banyak guru, orang tua yang tidak siap dengan penambahan biaya baru untuk

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

pengadaan kuota sehingga menghambat terlaksananya kelancaran proses pembelajaran berbentuk daring, walaupun pembelajaran daring bukanlah hal baru dalam PBM, sejak sebelumnya guru sudah banyak juga yang menggunkan metode dengan menggunakan daring tetapi masalahnya terletak pada penambahan biaya yang mendadak dalam kondisi ekonomi yang tidak stabil.

Adanya hambatan pada proses pembelajaran dapat mempengaruhi motivasi dan minat belajar mahasiswa.[29] Inti dari e-learning (daring), sebenarnya terdiri dari dua kata, yaitu "e" yang merujuk pada teknologi elektronik, dan "learning" yang merujuk pada tujuan, yaitu terjadinya belajar. Namun, dalam prakteknya, masih mengedepankan kata "e" dan sedikit melupakan kata "learning" sebagai tujuan utama. Padahal, e-learning (daring) adalah penerapan teknologi informasi dan komputer untuk menciptakan pengalaman belajar. Salah satu unsur kunci menciptakan pengalaman belajar dalam konteks e-learning (daring) adalah adanya interaksi antara yang belajar dan yang membelajarkan. Interkasi seperti apa yang sebaiknya terjadi dalam e-learning.

Mudjiono, dkk., menjelaskan bahwa media pengajaran dapat membangkitkan motivasi belajar serta memberikan stimulus bagi kemauan belajar. Dr. Abdul Alim Ibrahim menjelaskan juga bahwa media pengajaran sangat penting karena media pengajaran dapat membangkitkan rasa senang dan gembira siswa-siswa dan memperbaharui semangat mereka. Rasa suka hati mereka untuk ke sekolah akan timbul, dapat memantapkan pengetahuan pada benak para siswa, menghidupkan pelajaran karena pemakaian media pengajaran membutuhkan gerak dan karya.[30]

Efektivitas pembelajaran ditunjang dengan adanya media yang digunakan. Media sebagai sumber belajar bagi siswa, dan sebagai bahan konkret berisikan bahan-bahan yang harus dipelajari para siswa, baik individual maupun kelompok. Kekongkretan sifat media akan banyak membantu tugas guru dalam kegiatan belajar mengajar. Secara lebih detail fungsi penggunaan media dalam

[29] Ahmadi, Abu dan Widodo S, 1991, Psikologi Belajar, Jakarta, Renika Cipta.
[30] Azhar Arsyad, 2004, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, h. 75-76.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

proses pembelajaran diantaranya yaitu: Pertama, Menarik perhatian siswa; Kedua, Membantu untuk mempercepat pemahaman dalam proses pembelajaran; Ketiga, Memperjelas penyajian pesan agar tidak bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan); Keempat, Mengatasi keterbatasan ruang; Kelima, Pembelajaran lebih komunikatif dan produktif; Keenam, Waktu pembelajaran bisa dikondisikan; Ketujuh, Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar; Kedelapan, Meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari sesuatu/menimbulkan gairah belajar; Kesembilan, Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam, serta; Kesepuluh, Meningkatkan kadar keaktifan/keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bertolak dari uraian di atas, maka diharapkan pemahaman guru terhadap media menjadi jelas, sehingga dapat memanfaatkan media secara tepat. Oleh karena itu, guru perlu menentukan media secara terencana, sistematis, dan sistemik (sesuai sistem pembelajaran).[31] Dengan ini, media pembelajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang dicapai siswa.[32]

C. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas pembelajaran bahasa via daring akan menjadi efektif jika guru mampu menerapkan teknik belajar daring secara variatif. Guru harus mampu mendesain kegiatan belajar dari rumah secara lebih ringan, kreatif namun efektif, dengan memanfaatkan perangkat atau media yang tepat sesuai dengan materi yang hendak disampaikan. Jenis tugas yang diberikan pun harus dirancang sedemikian hingga siswa tetap semangat dalam belajar secara daring dan tidak menjadi beban psikis. Walaupun kegiatan belajar dari rumah dengan sistem daring akan memberikan kesempatan lebih luas dalam mengeksplorasi materi yang akan diajarkan, namun guru harus mampu memilih dan membatasi sejauh mana cakupan materinya dan aplikasi yang cocok pada materi dan metode belajar yang digunakan. Guru juga perlu lebih memberi pemahaman kepada siswa bahwa tugas yang diberikan itu bukanlah sebuah beban yang menjadi

[31] Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2014, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami, Cet. 6; Bandung: Refika Aditama, h. 67.
[32] Ainun Mardhiah dan Said Ali Akbar, 2018, Efektivitas Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Negeri 16 Banda Aceh, Jurnal Lantanida Vol.6 No.1, h. 50

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

kewajiban untuk diselesaikan, tetapi adalah sebuah proses yang harus dilalui untuk mempermudah siswa dalam memahami materi.

Di antara perbaikan yang perlu diperhatikan agar pembelajaran daring lebih effektif adalah: 1) Peningkatan kreativitas guru. Di era seperti ini guru dituntut untuk lebih kreatif, terlebih dalam menggunakan media, metode, atau strategi pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring, guru dapat membuat media pembelajaran yang memudahkan siswa memahami materi yang disampaikan oleh guru, misalnya video animasi, power point, mind map, atau video penjelasan langsung dari guru. 2) Menumbuhkan sikap lemandirian siswa, sehingga proses penjelasan materi tidak terlalu banyak menyita waktu, akan tetapi tugas dan evaluasi tugas mandiri yang diperbanyak porsinya, 3) Semaksimal mungkin peserta didik aktif terlibat dalam proses PBM dengan cara: membaca teks, menanyakan maksud dari teks memberikan pertanyaan-pertanyaan dalam rangka mengecek tingkat pemahaman atas materi yang sedang dipelajari, 4) Memastikan peserta didik betul-betul memperhatikan dan mengikuti PBM dengan serius dengan cara secara berkala dipanggil namanya, diminta menghidupkan vidionya, dan bentuk lainnya, 5) Bahkan jika sangat dibutuhkan dapat melakukan pembelajaran tatap muka satu minggu satu kali. dengan memperhatikan beberapa hal di antaranya, wilayah sekolah merupakan zona aman atau zona hijau, tetap mematuhi protokol kesehatan, dan benar-benar mendapatkan ijin dari berbagai pihak. Dengan melakukan pembelajaran tatap muka satu kali selama satu minggu dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mengevaluasi siswa, agar guru mengetahui perkembangan siswa selama melakukan pembelajaran daring.

Semoga ujian berupa virus Corona ini segera berakhir, dan proses belajar mengajar dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bernegara dapat kembali dilakukan dengan tatap muka, sehingga efektivitas capaian target pendidikan dapat direalisasikan dengan baik. Amin.

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu dan Widodo S, 1991, Psikologi Belajar, Jakarta, Renika Cipta.

Ainun Mardhiah dan Said Ali Akbar, 2018, Efektivitas Media Pembelajaran terhadap Hasil Belajar Kimia Siswa SMA Negeri 16 Banda Aceh, Jurnal Lantanida Vol.6 No.1,

Alisman, 2014, Analisis Efektivitas dan Efisiensi Manajemen Keuangan di Aceh Barat. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia.

Asmara, A. P. 2015, Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Tentang Pembuatan Koloid. Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan dan Pengajaran, 15(2).

Asmawi, Sujud, Matra, 1989, Fungsional Administrasi Pendidikan, Yogyakarta: Purbasari.

Azhar, Arsyad, 2004, Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya, (Cet. 2; Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

Badriah, 2015, Efektivitas Proses Pembelajaran dengan Pemanfaatan Media Pembelajaran, Jurnal Lentera Komunikasi Vol.1 No.1, Februari

Bilfaqih, Yusuf. 2015. Esesnsi Pengembangan Pembelajaran Daring.Yogyakarta: Deepublish

Depdikbud, 1990, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka,

Djago Tarigan dan Henry Guntur Tarigan, 1986, Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa, (Bandung : Penerbit Angkasa,

Gheytasi, M., Azizifar, A., & Gowhary, H. 2015. The Effect of Smartphone on the Reading Comprehension Proficiency of Iranian EFL Learners. Procedia-Social and Behavioral Sciences.

Hamruni, 2009, Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga,

Harto, K. 2018. Tantangan Dosen PTKI di Era Industri 4.0. Jurnal Tatsqif, 16(1).

Isman, Mhd. 2016, Pembelajaran Media dalam Jaringan (Moda Jaringan). The Progressive and Fun Education Seminar.

Keengwe, J., & Georgina, D. 2012. The digital course training workshop for online learning and teaching. Education and Information Technologies, 17(4).

Labasariyani, N. L. P., & Marlinda, N. 2014, Penggunaan Video Pembelajaran Sebagai Alat Bantu dalam Mempersiapkan Bahan Ajar Kalkulus I Untuk Mahasiswa STIMIK STIKOM Indonesia. Junal S@ CIES.

Maksudin, 2006, Media Pembelajaran Bahasa Arab, al-Arabiyyah, Vol. 2, No.1,

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

Martins, M. de L. 2015, How to Effectively Integrate Technology in the Foreign Language Classroom for Learning and Collaboration. Procedia-Social and Behavioral Sciences.

McGrath, L., Berggren, J., & Mezek, S. 2016. Reading EAP: Investigating high proficiency L2 university students' strategy use through reading blogs. Journal of English for Academic Purposes.

Mutia, Intan dan Leonard. 2013, Kajian Penerapan E-learning Dalam Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi. Faktor Exacta 6(4).

Pangondian, Roman A. 2019. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS).

Peter Salim dan Yenni Salim, 2018, Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer, (Jakarta: Modern English Press.

Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, 2014, Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami, Cet. 6; Bandung: Refika Aditama,

Putra, Made. 2020, Kurang Efisiennya Pembelajaran Daring/E-Learning.

Putrawangsa, S., & Hasanah, U. 2018, Integrasi Teknologi Digital dalam Pembelajaran di EraIndustri 4.0. Jurnal Tatsqif, 16(1)

Rohmawati, Afifatu, 2015, Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Usia Dini.

Slameto, 1995, Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Jakarta: Rineka Cipta,

Sobron A.N, B. R. 2019. Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA. Pendidikan Islam dan Multikulturalisme.

Soetopo Hendyat dan Wasty Soemanto, 1989, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum, (tc. Jakarta: Bina Aksara,

Suryadi, E., Ginanjar, M. H., & Priyatna, M. 2018, Penggunaan Sosial Media WhatsApp dan Pengaruhnya terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam, 07(1).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, 2006, Strategi Belajar Mengajar, Cet. 3; Jakarta: Rineka Cipta,

Syarifudin, Albitar S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Syarifudin, Albitar S. 2020. Implementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Uzer Usman, 2005, Menjadi Guru Profesional, Bandung: Remaja Rosdakarya,

P ISSN : 2502-4035
E ISSN : 2354-6301

Wekke, I. S., & Hamid, S. 2013, Technology on Language Teaching and Learning: A Research on Indonesian Pesantren. Procedia - Social and Behavioral Sciences.